

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

McQuail mengatakan bahwa komunikator Komunikasi Massa adalah organisasi formal, bukan individu. Komunikasi massa mempunyai dampak yang luas terhadap banyak orang dalam waktu yang bersamaan dan dalam jangka waktu yang singkat (Denis McQuail, 2011: 32).. Media massa memiliki faktor yang dominan dalam kajian komunikasi massa. Dinamika serta cara masyarakat menggunakan media massa menjadi faktor penting dalam penelitian komunikasi massa. Media massa merupakan produk dari teknologi modern, diakui sebagai saluran utama dalam komunikasi massa. Komunikasi massa berawal dari digunakannya media massa berbentuk cetak seperti koran dan majalah. Seiring dengan perkembangan zaman dan berlangsungnya globalisasi, komunikasi massa ikut berkembang sehingga memiliki saluran baru termasuk media massa elektronik seperti televisi, radio, film, dan internet. Komunikasi massa lewat media massa dapat digunakan untuk beberapa kepentingan khusus lainnya selain untuk menjalankan fungsi utamanya sebagai pemberi informasi serta sarana hiburan.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa film adalah salah satu jenis media massa yang tergolong dalam komunikasi massal, dengan pesan yang memiliki potensi berpengaruh terhadap audiens. Film adalah bentuk visual komunikasi massa yang sangat populer di kalangan masyarakat global saat ini. Data terhadap masyarakat Amerika dan Kanada menunjukkan bahwa pada setiap tahunnya, penjualan tiket film melebihi satu juta terjual kepada masyarakat (Halik, 2013). Setiap minggunya, setidaknya jumlah penonton film melampaui seratus juta orang.

Sebagai salah satu saluran komunikasi massa, film menampilkan karakteristik unik yang membedakannya dari bentuk-bentuk komunikasi massa lainnya. Perbedaan tersebut terdapat pada bagaimana cara masyarakat dapat menikmatinya. Umumnya seseorang harus datang ke sebuah bioskop dan harus membayar sebuah tiket untuk dapat mengonsumsi pesan-pesan yang dibungkus

ke dalam suatu skenario fiksi yang terealisasikan melalui arahan sutradara. Saat ini, perkembangan teknologi dan komunikasi yang maju telah memungkinkan masyarakat agar dapat menonton film tidak hanya dari bioskop saja melainkan dapat menyaksikannya lewat televisi dan layanan internet berbayar seperti Netflix.

Gatot Prakoso menjelaskan bahwa film merupakan rangkaian gambar yang diciptakan dari strip seluloid yang diputar melalui proyektor dan kemudian diproyeksikan ke layar (Prakosa, 2008). Film memiliki unsur utama yaitu gerak yang berubah dari objek diam yang ada di lembaran strip seluloid. Perubahan tersebut dapat menjadi metamorfosa yang dimaknai sebagai suatu interval panjang yang membentuk hasil final sehingga menjadi sesuatu yang utuh, hingga perubahan bentuk awal dan akhir film terus berubah hingga menjadi hal yang bermakna. Hal itu menjadi salah satu faktor mengapa film tetap eksis untuk menjadi tontonan yang digemari masyarakat sampai saat ini, mengingat umur perkembangannya yang sudah sangat tua yang menjadikan film sudah bukan merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat. Alasan umum lainnya yaitu bahwa film telah menjadi elemen integral dari kehidupan modern, tersedia dalam berbagai format dan tidak hanya terbatas pada pemutaran di bioskop saja. Film juga memberikan pengalaman hiburan yang mengasyikkan untuk masyarakat serta pengalaman-pengalaman hidup menarik yang terkemas dengan baik dalam sebuah film.

Masyarakat yang menyukai film memiliki suatu alasan khusus yang didasari pada keperluan manusia untuk menghabiskan waktu luangnya atau mencari hiburan untuk dinikmati, terlebih karena sifat film yang terkesan sangat hidup dan lebih memikat dari jenis hiburan lainnya. Walaupun demikian, film juga dapat memiliki beberapa unsur yang bersifat ideologis dan sarat akan propaganda di dalamnya (McQuail, 1983:34). Maka dari itu, dimensi hiburan yang sangat dominan di film tidak menjadi penghalau film agar tetap dapat memberikan pesan untuk khalayak. Film juga mencerminkan beberapa campuran kekuatan diantaranya; sebagai kontrol sosial, kepentingan yang berkaitan dengan pemasaran dan humas, serta pengadopsian nilai-nilai populis dan konservatif. Hal tersebut kemudian menjadi salah satu target utama para pelaku pembuat film untuk memproduksi atau menghasilkan film dengan cerita menarik yang

menyertakan pesan-pesan atau nilai yang dapat memperkaya keperluan batin dan pengetahuan masyarakat akan pemahaman baru tentang aspek-aspek yang berada di lingkungan mereka.

Salah satu film yang mengemas cerita tentang kehidupan yang ada di antara masyarakat yaitu film berjudul “*Penyalin Cahaya*”. Film ini berhasil mendapatkan atensi yang besar dari masyarakat sejak pertamakali ditayangkan pada bulan Oktober 2021 silam. Pemutaran perdana film ini diadakan di kota Busan, Korea Selatan dalam rangka mengikuti kompetisi bernama *New Currents* dan turut membawa pemeran utama mereka Shenina Cinnamon untuk mewakili film tersebut disana. Sebelum akhirnya didistribusikan untuk penonton tanah air pada awal tahun 2022 oleh Netflix.

Atensi tersebut terpancar melalui banyaknya portal berita yang meliput kesuksesan film ini contohnya Tirto.id yang menampilkan *headline* berjudul “*Penyalin Cahaya: Puncak Gunung Es Isu Kekerasan Seksual Perfilman*” serta CNN Indonesia dengan *headline* “*Wregas Panen Pertanyaan kala Premier *Penyalin Cahaya* di BIFF*”. Film *Penyalin Cahaya* juga seringkali menempati *trending topic* pada beberapa platform media sosial seperti Tiktok dan Twitter pada awal perilisannya di Indonesia. Film yang memiliki judul bahasa Inggris “*Photocopier*” ini juga ditayangkan pada festival film ternama di Indonesia, yaitu Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF). Prestasi lain yang diperoleh film yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja ini antara lain diperolehnya 12 Piala Citra dalam satu film sekaligus pada ajang Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2021. Penghargaan tersebut diantaranya yaitu pemenang 'Film Cerita Panjang Terbaik', 'Sutradara Terbaik', 'Pemeran Utama Pria Terbaik', 'Pemeran Pendukung Pria Terbaik', 'Penulis Skenario Terbaik', 'Pengarah Sinematografi Terbaik', 'Penyunting Gambar Terbaik', 'Penata Suara Terbaik', 'Pencipta Lagu Tema Terbaik', 'Penata Musik Terbaik', 'Pengarah Artistik Terbaik', dan 'Penata Busana Terbaik'. Film ini juga sukses ditonton sebanyak 6,92 juta jam secara global yang kemudian membawa film tersebut masuk ke dalam Netflix Top 10 selama dua minggu berturut-turut¹. Serta menjadi perbincangan yang trending di

¹ <https://www.antaraneews.com/berita/2667721/penyalin-cahaya-masuk-top-10-netflix-global>

aplikasi sosial media *Twitter* dengan jumlah cuitan 6,074 oleh masyarakat yang menunjukkan bukti atensi besar yang diperoleh film bergenre drama ini.

Plot film ini berkisah tentang seorang mahasiswi yang bernama Suryani atau Sur, diperankan oleh Shenina Cinnamon mengikuti sebuah klub teater kampusnya “Mata Hari” untuk menjadi seorang pengolah situs mereka atau *web developer*. Setelah sukses mengadakan suatu pagelaran, klub tersebut mengadakan pesta besar di rumah salah satu anggotanya bernama Rama. Sur yang awalnya menolak untuk datang ke pesta tersebut akhirnya luluh terhadap ajakan para anggota setelah diimingi tawaran pekerjaan mengelola *website* milik Ayah Rama. Ayah Sur sangat menentang kepergian anak perempuannya ke pesta tersebut namun kemudian memperbolehkannya setelah diyakini oleh Sur. Ayahnya memperingatkan untuk tidak pulang terlalu malam dan menghindari minuman alkohol kepada Sur. Sur akhirnya datang ke pesta tersebut ditemani dengan Amin, temannya yang juga seorang penjaga tempat fotokopi di kampusnya. Pesta besar tersebut ditutup dengan sesi minum-minum alkohol dimana Sur yang pada dasarnya bukan seorang peminum, akhirnya luluh untuk mengikuti acara minum alkohol tersebut setelah mendapatkan desakkan dari senior-seniornya. Mabuk akan alkohol menjadi awal dari tragedi malang yang menimpa Sur. Setelah pulang dengan keadaan tidak sadarkan diri, Sur pergi ke kampusnya untuk *screening* rutin program beasiswanya. Beasiswa itu kemudian dicabut secara tidak terhormat ketika foto-foto Sur dalam keadaan mabuk beredar di media sosial dan mencapai dewan beasiswa di universitasnya.

Memiliki prasangka kuat bahwa dirinya telah dijebak, Sur dan Amin berupaya untuk mencari kebenaran dari fitnah yang dialaminya tersebut. Ditengah penelusurannya, dirinya menemukan hal-hal yang lebih buruk lagi daripada fitnah yang telah menjebaknya. Hal tersebut tidak hanya berimbas kepada pencabutan beasiswanya saja, namun juga kepada kehormatan dan martabatnya sebagai perempuan. Sur juga menemukan bahwa dirinya bukan satu-satunya korban dalam kasus pelecehan seksual yang menimpanya. Mahasiswa lain seperti Farah, Tariq, dan banyak korban lainnya turut menjadi korban pelecehan yang diketahui dilakukan oleh Rama, salah satu senior Sur di klub teater tersebut sekaligus tuan rumah pesta besar tempat pertamakali Sur mengalami tragedi itu. Cerita film ini

Clarissa Lifidya Syam, 2024

PENGARUH TERPAAN FILM PENYALIN CAHAYA TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KASUS PELECEHAN SEKSUAL DI KAMPUS (Studi Terhadap Mahasiswa/I Penonton Film *Penyalin Cahaya di Kota Bandung*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemudian dipersuram lagi dengan sebuah *plot twist* dimana sahabat Sur yaitu Amin yang selama ini membantunya juga turut melakukan pelecehan seksual dan sesekali bekerja sama dengan Rama dengan mengambil data foto privasi pelanggan-pelanggannya di tempat fotokopi dimana ia bekerja. Pelecehan seksual yang dialami Sur dan korban lainnya oleh Rama berupa eksploitasi seksual dimana tubuhnya dieksploitasi untuk keperluan foto klub teater tersebut saat korban tidak memiliki kesadaran.



Gambar 1.1 Respon Penonton Terhadap Film *Penyalin Cahaya*

Penyalin Cahaya selain berhasil dalam rangka meraih berbagai penghargaan film bergengsi, juga dapat dikatakan bahwa film ini berhasil menjadi pengingat serta pemancing kewaspadaan terhadap kasus pelecehan seksual yang sudah seharusnya dimiliki oleh masyarakat karena bisa terjadi pada siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Hal ini ditandai dengan berbagai respon positif serta apresiasi masyarakat terhadap film *Penyalin Cahaya* di media sosial. Respon tersebut salah satunya dikirim oleh salah satu penonton yang mengapresiasi kerealistisan baik dari segi *acting* maupun alur atau plot ceritanya sehingga terasa seperti kejadian yang benar-benar terjadi dalam keseharian masyarakat sehingga *feel* yang dirasakan sangat dalam dan kuat. Salah satu dugaan mengapa film ini sangat terasa realistis yaitu latar belakang sang pemeran utama yang mengaku pernah mengalami atau penyintas kekerasan seksual. Mengutip kumparan.com dalam wawancaranya selepas menghadiri acara Festival Film Indonesia di JCC, Shenina Cinnamon sebagai pemeran utama mengaku pernah

Clarissa Lifidya Syam, 2024

PENGARUH TERPAAN FILM PENYALIN CAHAYA TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KASUS PELECEHAN SEKSUAL DI KAMPUS (Studi Terhadap Mahasiswa/I Penonton Film *Penyalin Cahaya* di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengalami salah satu bentuk kekerasan seksual yang menyebabkan dirinya memiliki trauma yang dimiliki para penyintas kekerasan seksual sehingga ia dapat merealisasikan perasaan penyintas serta menyampaikan suara untuk para penyintas secara natural.

Respon baik tersebut hilang dalam sekejap ketika salah satu dari penulis naskah film ini, Henricus Pria, terjerat dalam kasus pelecehan seksual.² Nama Henricus kemudian dicoret dari daftar nama kru pada *credit* film ini oleh rumah produksi pembuat film ini yaitu Rekata Studio dan Kaninga Pictures. Akun media sosial Wregas selaku sutradara beserta akun Rekata Studio dan Kaninga Pictures juga mengunggah pernyataan yang membenarkan berita tersebut. Masyarakat merespon baik terhadap perlakuan rumah produksi beserta sang Sutradara tersebut karena dianggap sebagai tanggung jawab serta keseriusan Rekata Studio dan Kaninga Pictures dalam menanggapi kasus pelecehan seksual yang juga menjadi tema besar film yang mereka produksi. Namun juga membangkitkan berbagai kecurigaan dari para penonton akan alur cerita film *Penyalin Cahaya* yang diduga merupakan pengalaman pribadi bahkan *fetish* yang dimiliki oleh penulis terlapor tersebut, terutama pada skenario alur bagaimana pelecehan itu dilakukan oleh pelaku.

Hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang telah menonton *Penyalin Cahaya* mengalami rasa takut terhadap kasus kekerasan seksual yang menjadi tema film *Penyalin Cahaya*. Terlebih ketika film tersebut mengangkat tema mengenai isu yang sedang ramai menjadi perbincangan di antara masyarakat yaitu kasus pelecehan seksual di lingkungan kampus. Kekerasan Seksual dimaknai sebagai serangkaian tindakan yang seksual, bersifat memaksa, dan tidak diterima/diinginkan oleh penerima pelecehan tersebut dimana tidak hanya meliputi kegiatan seksual yang memaksa saja, namun juga segala bentuk perilaku, permintaan, dan pernyataan pelaku yang berunsur seksual sehingga mengganggu penerima/orang yang terdampak (Fikri dkk., 2022). Berbagai studi dari negara-negara berbeda menunjukkan bahwa pelecehan seksual biasanya terjadi di lokasi-lokasi yang dianggap aman secara general seperti sekolah, perguruan tinggi,

² <https://jabarekspres.com/berita/2022/01/11/lakukan-pelecehan-seksual-henricus-dicoret-dari-film-penyalin-cahaya/>

lingkungan kerja, asrama, dan tempat umum lainnya. Pelaku kekerasan seksual banyak dijumpai sebagai orang yang kenal bahkan dekat dengan korban termasuk teman, rekan kerja, atasan, guru/dosen, dan sebagainya. Dari beberapa kasus pelecehan seksual yang ada, tersimpulkan bahwa pelecehan seksual bisa menimpa siapa saja, termasuk laki-laki maupun perempuan.

Kota Bandung Raya dengan penduduk sejumlah 2.503.708 juta jiwa serta jumlah penduduk dengan rentang usia 15-24 tahun yaitu 465.337 ribu jiwa³ memiliki riwayat kasus pelecehan seksual yang terus meningkat setiap tahunnya (Waruwu, 2019, hlm. 21). Menurut data yang dimiliki UPT P2TP2A, Kota Bandung pada tahun 2014 memiliki laporan sebanyak 58 kasus, tahun 2016 meningkat jadi 41 kasus, tahun 2017 terlapor 65 kasus, hingga meningkat tajam pada tahun 2018 sebanyak 134 kasus kekerasan seksual khususnya kekerasan pada anak. Hal ini tentu menjadi sorotan publik yang berpotensi memunculkan kekhawatiran masyarakat, tidak terkecuali golongan gen Z yang saat ini mayoritas sedang duduk di kursi kuliah dan menjadi mahasiswa. Melihat tingginya angka laporan tindakan kekerasan seksual yang memprihatinkan di Kota Bandung, Pemerintah Kota Bandung menanggapi masalah ini sebagai masalah yang membutuhkan penanganan yang serius untuk kenyamanan publik. Wadah khusus untuk penanganan kasus pelecehan seksual kemudian dibuat oleh pemerintah sebagai bentuk upaya penanggulangan masalah tersebut, salah satunya yaitu dengan dibentuknya Lembaga Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A)

Persepsi menurut Jalaludin (Rakhmat, 2021) dimaknai sebagai suatu pengalaman sensoris yang memiliki makna dan dihasilkan oleh otak kita setelah menggabungkan dan mengorganisir ratusan sensasi lainnya. Persepsi juga merupakan suatu proses dimana seseorang memilah dan mengartikan suatu pesan yang diterimanya agar tercipta suatu gambaran tentang kehidupan (Saputra, 2013). Kedua makna tersebut menyimpulkan bahwa persepsi merupakan penggabungan dari pengalaman seseorang mengenai suatu objek atau hubungan-hubungan melalui simpulan informasi serta penafsiran pesan yang diperolehnya.

³ <https://bandungkota.bps.go.id/indicator/12/32/1/jumlah-penduduk.html>

Persepsi juga bisa dianggap sebagai inti atau esensi dari komunikasi, hal ini karena jika persepsi tidak seimbang atau akurat, maka individu tersebut akan cenderung memilih pesan tertentu dan mengesampingkan pesan lain. Kesetaraan derajat persepsi seseorang dengan individu lainnya dapat menjadi tolak ukur seberapa sering mereka berkomunikasi dengan satu sama lain dan mengakibatkan kecenderungan untuk membentuk suatu kelompok baik budaya maupun kelompok identitas (Vebrynda, 2015).

Sebuah penelitian oleh Amalia dkk, (2019) dengan judul “Pengaruh Terpaan Film Uang Panai’maha (R) L Terhadap Persepsi Mahasiswa Tentang Tradisi Uang Panai’suku Bugis Di Samarinda” menemukan bahwa terpaan film dapat berpengaruh terhadap perubahan persepsi seseorang dimana perubahan tersebut dapat diukur dari seberapa sering orang itu menonton film. Persepsi yang diterima individu memiliki bentuk yang beragam karena dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing individu maupun khalayak dalam menyeleksi, memperhatikan, serta menanggapi isi/pesan dari media massa. Persepsi ini dibentuk dari pengamatan individu/khalayak dengan proses seperti menonton, mendengarkan, merasakan, dan memahami pesan yang disampaikan melalui film.

Terpaan film *Penyalin Cahaya* diduga mempengaruhi perubahan persepsi masyarakat terhadap kasus pelecehan seksual yang ada di sekitar mereka. Perubahan perspektif oleh media massa berbentuk film kemudian menjadi salah satu tujuan pembuat film dalam memanfaatkan media ini sebagai penyampai pesan. Dalam perspektif komunikasi, media memiliki efek besar dalam mempengaruhi khalayak (McMurray dkk., 2010:47). Teori jarum hipodermik merupakan teori yang memiliki efek besar dalam mempengaruhi khalayak. Teori ini berasumsi bahwa media massa dapat langsung menyampaikan pesan dan memberikan dampak signifikan pada masyarakat. Model komunikasi ini beranggapan bahwa media massa merupakan hal yang lebih perkasa dibandingkan khalayak yang dianggap homogen, sehingga khalayak menerima begitu saja apapun yang diberikan kepada mereka oleh media. Sehingga dalam pembuatan film ini sutradara Wregas memiliki tujuan untuk merubah persepsi dan opini masyarakat terhadap kasus pelecehan seksual melalui media film.

Efek media jika dinilai melalui teori jarum hipodermik dimana media memiliki kekuatan yang begitu besar sehingga para audiens dapat terpengaruh secara tidak berdaya dan pasif. Namun, apakah efek media dalam teori ini mampu mempengaruhi audiens/masyarakat yang bersifat aktif dengan latar belakang tingkat pendidikan yang tinggi?, Hal tersebut kemudian menjadi akar dari permasalahan penelitian ini. Peneliti memfokuskan terhadap mahasiswa Kota Bandung yang merupakan khalayak aktif dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Alasan lain terhadap pemilihan subjek penelitian tersebut yaitu jumlah laporan kekerasan seksual di Kota Bandung yang semakin meningkat, sehingga apakah pengaruh dari terpaan film bertema kekerasan seksual seperti *Penyalin Cahaya* ini mampu untuk menimbulkan efek terhadap persepsi mahasiswa Kota Bandung terhadap kasus kekerasan seksual?. Peneliti ingin memahami bagaimana persepsi mahasiswa berubah setelah menonton film *Penyalin Cahaya* yang berkaitan dengan kasus pelecehan seksual di lingkungan kampus, sehingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Terpaan Film *Penyalin Cahaya* Terhadap Persepsi Mahasiswa Tentang Kasus Pelecehan Seksual di Kampus”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara tingkat frekuensi terpaan film *Penyalin Cahaya* terhadap persepsi mahasiswa Kota Bandung tentang kasus pelecehan seksual di Kampus?
- b. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara tingkat durasi terpaan film *Penyalin Cahaya* terhadap persepsi mahasiswa Kota Bandung tentang kasus pelecehan seksual di Kampus?
- c. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara tingkat atensi terpaan film *Penyalin Cahaya* terhadap persepsi mahasiswa Kota Bandung tentang kasus pelecehan seksual di Kampus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah:

Clarissa Lifidya Syam, 2024

PENGARUH TERPAAN FILM PENYALIN CAHAYA TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KASUS PELECEHAN SEKSUAL DI KAMPUS (Studi Terhadap Mahasiswa/I Penonton Film *Penyalin Cahaya* di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Mengetahui apakah tingkat frekuensi terpaan film *Penyalin Cahaya* dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa Kota Bandung tentang kasus pelecehan seksual di Kampus.
- b. Mengetahui apakah tingkat durasi terpaan film *Penyalin Cahaya* dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa Kota Bandung tentang kasus pelecehan seksual di Kampus.
- c. Mengetahui apakah tingkat atensi terpaan film *Penyalin Cahaya* dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa Kota Bandung tentang kasus pelecehan seksual di Kampus.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambahkan pengetahuan tentang kajian ilmiah dalam pengaruh terpaan film terhadap persepsi seseorang, serta memperkuat dan menambah gagasan terhadap teori yang sudah ada sehingga dapat berkontribusi pada penelitian selanjutnya dengan tema serupa.

2. Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam perumusan atau pembuatan kebijakan terkait kasus kekerasan seksual khususnya di lingkungan kampus. Media film *Penyalin Cahaya* yang diteliti juga dapat menjadi acuan bagi petinggi di perguruan tinggi terhadap bagaimana membuat sebuah kebijakan untuk mengatasi kasus tindak kekerasan seksual yang terjadi di dalam lingkungan universitas.

3. Segi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi penulis sekaligus pembaca terkait pengaruh terpaan film *Penyalin Cahaya* terhadap persepsi mahasiswa Kota Bandung tentang kasus pelecehan seksual di kampus. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi materi evaluasi untuk penelitian lainnya dengan topik serupa yaitu terkait pengaruh terpaan media terhadap khalayak. Manfaat dari penelitian ini juga diharapkan untuk memperluas wawasan bagi para pembuat film agar mengetahui pengaruh yang disebabkan oleh film terhadap persepsi tentang kasus kekerasan seksual

penonton sehingga dapat lebih banyak menggali ide cerita/naskah film edukatif serupa dan lebih beragam dalam tema kehidupan masyarakat sehari-hari.

4. Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi untuk masyarakat, khususnya yang telah menyaksikan film *Penyalin Cahaya* mengenai dampak atau pengaruh dari film tersebut terhadap persepsi seseorang tentang kasus kekerasan seksual khususnya di lingkungan kampus. Sehingga dapat menjadi masukan untuk orang lain agar menonton film tersebut

1.5 Sistematika Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian yang disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan meliputi gambaran umum mengenai latar belakang, penjabaran masalah, dan tujuan penelitian ini, keuntungan yang diperoleh dari penelitian, serta struktur dari penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis meliputi teori dasar penelitian ini, kajian sebelumnya, pembentukan hipotesis, dan rancangan alur penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bagian metodologi penelitian menjelaskan desain penelitian dan siapa saja yang terlibat di dalamnya (baik itu populasi maupun sampel), cara mengumpulkan data, alat yang digunakan dalam penelitian, prosedur untuk memeriksa keabsahan dan keandalan data, serta metode yang digunakan untuk menganalisis data tersebut.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab mengenai hasil dan pembahasan ini berisikan paparan mengenai uji deskriptif, pengujian hipotesis, serta analisis data secara menyeluruh beserta ulasan mendalamnya.

BAB V : PENUTUP

Bagian penutup adalah bagian terakhir dalam penelitian ini, hal ini mengandung ringkasan dari temuan penelitian serta rekomendasi yang diberikan oleh penulis, yang disusun berdasarkan temuan yang telah diperoleh melalui penelitian tersebut.